

# MEMAHAMI TAYANGAN KEKERASAN DI TELEVISI

Taufik Suprihatini \*)

## Abstract

Nowdays, crime has been part of daily life in Indonesian people. It is easy for us to find the news of criminal in newspaper, tabloid, magazine, television and other mass media, moreover, it is often become main topic even in infotainment. In other word violence is adhere to Indonesian people's life, because it is not only appear in great moment like transition of power but also in daily live. We often watch in television when someone is not guilty but he has to lose his life. He has been attacked overwhelmsly and beat just because people shout to him as a thief. Nevertheless, when we observe, the arresting process or reaction of a victim are incident that have been exposed frequently, so the effect of violence show give negative attitude for the public of media.

As a nation that admit, hold in respect and bent on uphold to the Human Right, all violence have been proceed according to the law in order to accomplish justice and protect people's rights including the victim and suspect.

**Keyword:** Mass media, violence, impact, Human Right

## A. Latar Belakang

Tingginya angka kriminalitas di Indonesia sekarang ini banyak ditengarai oleh karena merajalelanya tayangan dan berita-berita yang benuansa kriminalitas di media yang makin diminati masyarakat. Berbagai tuduhan banyak ditujukan kepada media. Media selain merupakan sumber informasi dan sekaligus interpretasi, juga merupakan alat pembentuk, penghimpun dan penyalur pendapat umum yang mempengaruhi pikiran dan sikap manusia. Beberapa faktor yang menyebabkannya antara lain: *Pertama*, perubahan pada kualitas *hardware* dengan *software*-nya membawa implikasi pada perubahan tatanan sistem politik, ekonomi dan sosial dalam masyarakat. *Kedua*, dengan dibukanya pintu kebebasan yang ditandai dengan pembubaran Departemen Penerangan dengan Lembaga Sensornya (pencabutan SIUPP dan dikeluarkannya UU Pokok Pers yang baru No. 40 Tahun 1999) berimbas pada unsur-unsur dalam proses komunikasi. *Isi pesan* yang sejak dulu mengikuti aturan dimana berita politik, pembangunan, berita ekonomi dan olahraga selalu mendominasi, sekarang ini lebih melihat pada apa yang dibutuhkan dan dicari khalayak. Bahkan sekarang nampak adanya fenomena persaingan antar media sendiri dalam merebut pangsa pasar yang mengakibatkan beberapa media (cetak) terpaksa gulung tikar karena tidak mampu mengikuti dan memenuhi kebutuhan khalayaknya. **Media** sendiri dari segi fisik mengalami perubahan pesat tanpa mengenal batas ruang dan waktu, ditambah

lagi munculnya beraneka ragam media yang lebih mudah dalam mengakses informasi dengan sikap media yang lebih cenderung mengikuti pers liberal (bebas, tanpa aturan main). Sedangkan **khalayak** menjadi individu yang aktif, kritis dan agresif. *Ketiga*, mensitir pernyataan Alwi Dahlan, bahwa perkembangan yang bernuansa 'globalisasi' terus meningkat hingga pada lapisan ekonomi dan sosial masyarakat paling bawah, yang pada akhirnya akan terjadi persamaan persepsi dan pemahaman informasi berkat semakin meningkatnya media, pesan dan kualitas *software* dengan menciptakan selera-selera global yang makin luas (budaya pop). (Alwi Dahlan, 1992:81). Budaya populer (*popular culture*) itu sendiri merupakan suatu sistem atau artifact yang oleh kebanyakan orang diinformasikan (*share*) dan karenanya mereka menjadi tahu, seperti televisi, video musik dan majalah populer yang merupakan sistem dari budaya populer (Barry Brummet dalam Martin dan Nakayama, 2004:307). Dan budaya populer hampir selalu diproduksi dalam suatu sistem kapitalis yang melihat produk budaya populer sebagai komoditas, yang secara ekonomi sangat menguntungkan. (Fiske dalam Martin dan Nakayama, 2004: 308). *Keempat*, masuknya globalisasi informasi di Indonesia membawa dampak pada globalisasi dalam nilai informasi. Karena tuntutan pasar, tolok ukur dan nilai-nilai informasi global (seperti gaya penulisan, pemilihan berita, tata letak berita dsb) semakin luas diterapkan yang hampir sama dengan gaya penulisan media di negara Amerika dan Eropa. Disisi lain peran dan posisi informasi dalam

\*) Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Undip

masyarakat menjadi sangat penting. Informasi tidak saja menjadi sarana kehidupan bagi setiap individu, tetapi juga menjadi komoditi yang dapat dijual di pasar bebas. Kebebasan menyampaikan dan mendapatkan informasi menjadi hak setiap individu yang tidak dapat dibatasi, sehingga berdampak pada tuntutan demokratisasi dan transparansi. Demokratisasi yang dimaknai dengan kebebasan mendapatkan dan menyampaikan informasi secara tidak langsung menjadi ladang subur bagi media massa.

Kehadiran televisi dalam sebuah keluarga memberikan hiburan yang paling disukai. Menonton tayangan di media televisi seolah-olah menjadi suatu keharusan untuk dinikmati di sebuah keluarga. Beragam jenis informasi yang dikemas dalam berbagai program tayangan selalu disajikan sebagai menu utama, dan salah satu menu yang sering dihadirkan dihadapan khalayak adalah berita-berita seputar kejahatan dan kekerasan. Namun kehadiran informasi seperti itu tidak selalu memberikan respon positif bagi media. Beberapa kelompok atau individu tertentu bisa jadi memiliki pandangan yang tidak sama terhadap informasi seputar kejahatan dan kekerasan di televisi. Terlepas dari anggapan yang pro dan kontra, jelas bahwa masalah kejahatan dan kekerasan menjadi sajian yang sering muncul di media akhir-akhir ini. Dari gambaran yang dipaparkan diatas muncul permasalahan benarkah informasi bernuansa kekerasan yang dibutuhkan khalayak dan bagaimana sikap khalayak terhadap informasi tersebut

#### **Informasi kekerasan = keinginan khalayak**

Keinginan manusia untuk mencari hiburan atau informasi dalam setiap aktivitasnya ditangkap oleh media sebagai suatu peluang, sehingga dapat dipastikan masing-masing stasiun televisi saling berlomba menghibur dengan tayangan yang menarik dan memikat. Apapun jenis beritanya hampir seluruh program acaranya dikemas dalam bentuk hiburan, bahkan tayangan yang bermuatan kriminalitas dan kekerasanpun tak luput dari incaran pihak produser dengan tema acara yang bertajuk berita.

Meskipun dikemas dalam bentuk berita atau investigasi sebagian besar khalayak lebih menganggap acara tersebut sebagai hiburan. Terbukti animo dan atensi berbagai tayangan bernuansa kekerasan dinikmati dan direspon oleh seluruh lapisan masyarakat. Peluang seperti inilah yang selalu dicari media, bahkan apabila ada tindak kriminal yang dianggap 'unik', media televisi

berusaha untuk menayangkan berkali-kali, disertai dengan pengupasan peristiwa yang lebih dalam. Diperkirakan 30 % dari total tayangan kekerasan di televisi berasal dari pemberitaan. Unsur utama kekerasan terutama berasal dari tayangan pemberitaan kriminal seperti pada program acara Buser, Sidik, Brutal, Sergap, Saksi Mata, Tikam, Patroli, Borgol dan beberapa acara sejenis. Sedangkan 50% dari unsur kekerasan di televisi berasal dari sinetron, sisanya sebanyak 20% lainnya yang juga turut menampilkan unsur kekerasan yang bertebaran di sejumlah iklan. (Bimo Nugroho, 2006). Apabila kita perhatikan stasiun-stasiun televisi menayangkan acara tersebut dengan rata-rata durasi 30 menit sampai 1 jam dan seringkali menempati posisi *prime time* dimana pada jam-jam tersebut penonton televisi benar-benar menikmati siaran yang disuguhkan.

#### **Sikap Khalayak**

Khalayak media menurut *Stuart Hall* dapat diklasifikasikan menjadi 3: *dominant reader*, *oppositional reader* dan *negotiated reader*. *Dominant reader* adalah kategori khalayak yang mengikuti arus dominan pemberitaan media, artinya apapun yang disajikan media akan diterima begitu saja tanpa kecuali. Sebaliknya *oppositional reader* adalah kategori khalayak yang selalu bertentangan dengan arus dominan media. Media menjadi sejenis *public enemy* yang banyak menghasut masyarakat untuk mengganti nilai-nilai luhur dengan nilai-nilai 'modern' dan 'kosmopolitan'. Kategori *negotiated reader* merujuk pada khalayak media yang moderat. Bila yang ditampilkan media sesuai dengan keyakinannya, mereka akan terus memanfaatkan media, namun ketika bertentangan, media akan ditinggalkan. (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0204/07/0801.htm>). Jenis khalayak terakhir (*negotiated reader*) sebenarnya cukup kritis dalam menyikapi media, sayangnya sebagian besar khalayak tergolong kategori *dominant reader* sehingga mereka mengikuti saja arus media, mengkonsumsi segala peristiwa yang disajikan media. Mereka yang tergolong *dominant reader* adalah khalayak yang pasif, mereka percaya saja dengan apa yang ditampilkan media, mereka tidak menyikapinya dengan kritis, apalagi membandingkan dengan sumber-sumber informasi lain. Maraknya tayangan kriminalitas di stasiun televisi swasta, khususnya bagi anak-anak sebagai *dominant reader* yang selalu diterpa rekonstruksi adegan kekerasan, dikhawatirkan menjadi terbiasa dengan aksi kekerasan.

Meskipun sebagian besar khalayak (*dominant*

*reader*) beranggapan, banyaknya program tayangan di media massa sangat menyenangkan karena salah satu fungsi media massa adalah untuk menghibur. Namun bagi khalayak lain (*oppositional reader*) sajian informasi tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya berbagai masalah kriminal di masyarakat. Tayangan atau berita yang bernuansa kekerasan, kejahatan, peperangan dan masih banyak lagi informasi yang sejenis sering ditengarai sebagai pencetus terjadinya kekerasan di masyarakat seperti penyiksaan, ancaman (intimidasi), Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pembunuhan dsb.

## B. Pembahasan

### a. Konsep kekerasan

**Mencermati kemenarikan** dari tayangan atau adegan yang sering dipertontonkan pada khalayak nampak lebih kepada 'proses terjadinya suatu peristiwa' atau 'reaksi dari korban suatu peristiwa' dan juga sikap para pelaku penangkapan yang melakukan tindakan-tindakan kekerasan misalnya dengan teriakan, pemukulan, pelemparan, penembakan atau penusukan dengan senjata tajam. Ditambah lagi tema-tema yang diangkat umumnya menimbulkan rasa keingintahuan yang besar sehingga intensitas yang tinggi dari penayangan tersebut dapat dipastikan menimbulkan efek psikologis bagi khalayaknya.

Menurut *Johan Galtung*, kekerasan meliputi kekerasan kultural dan struktural. Kekerasan yang tergolong kultural antara lain tulisan yang menuturkan kebencian, *xenophobia*/kebencian terhadap orang asing, kompleks penyiksaan/*persecution complex*, mitos dan legenda, pahlawan perang, agama sebagai pembenaran untuk berperang dan perasaan sebagai 'kelompok terpilih'. Sedangkan kekerasan struktural meliputi kemiskinan, eksploitasi, kesenjangan pemilikan materi secara mencolok, apartheid, kolonialisme, Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), pengasingan dan represi politik, serta situasi yang membuat orang terpisah walaupun mereka ingin tetap berkumpul. (<http://nurudin.multiply.com/journal/item/25>). Dalam hal ini media seringkali menyajikan kedua jenis kekerasan tersebut tanpa mempertimbangkan efek berita itu pada khalayak.

Kekerasan itu sendiri dilihat dari segi komunikasi dapat dimaknai sebagai suatu kualitas hubungan antarmanusia yang memburuk, ketidakharmonisan hubungan yang disebabkan karena ketidakpedulian antar sesama, tidak adanya

empati, tenggang rasa, rasa solidaritas yang rendah dan adanya prasangka (*prejudice*) yang berlebihan. Dan kondisi ini dapat terjadi di semua lapisan masyarakat tidak terkecuali remaja dan anak-anak. Bila konsep kekerasan dilihat sebagai bagian dari tindak kejahatan maka kejahatan sendiri dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu kejahatan yang menimbulkan implikasi besar, kejahatan yang menyebabkan rasa takut, dan kejahatan yang menyebabkan efek politik. (<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/6/9/fl.htm>). Dari ketiga jenis kejahatan tersebut nampak yang memiliki preferensi, frekuensi maupun kualitas adalah kejahatan yang mempunyai implikasi timbulnya rasa takut. Tindakan nyata yang dapat dilihat adalah tidak berani keluar malam sendiri, tidak berani berkenalan dengan orang baru/asing, atau enggan mengunjungi tempat tertentu.

### b. Faktor-faktor kekerasan

Berbagai pandangan turut memberikan andil dalam melihat faktor-faktor yang menimbulkan kekerasan. Ada yang berpendapat bahwa orang melakukan tindak kekerasan sedikit banyak dipengaruhi oleh budaya dan status sosial ekonomi masyarakat. Sebagai suatu kebudayaan, sejak dahulu hingga era reformasi bangsa Indonesia sudah lama hidup dalam budaya yang menekankan penggunaan cara-cara kekerasan dan ancaman dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Cara-cara tersebut diberikan pada masa Orba dimana merebaknya kekerasan yang melanda Indonesia disebabkan sistem kekuasaan yang tidak bersedia menerima perbedaan pendapat, suka mengancam, serta menekan secara implisit pada kalangan yang tidak sepaham, yang pada akhirnya menjadi contoh yang ditiru oleh masyarakat Indonesia. Atau dengan kata lain masyarakat telah terdidik oleh kekerasan yang diterapkan pemerintah pada waktu itu. Pada era sekarang ini nampak fenomena tersebut terus berjalan dalam menyelesaikan permasalahan dibidang politik, ekonomi maupun sosial. (Kompas, 14 Oktober 1998). Gambaran seperti itu dapat kita lihat misalnya ketika keran kebebasan dibuka, dari sisi masyarakat sendiri mereka dengan beraninya melakukan gerilya untuk 'menghukum pers' dimana berbagai perilaku kekerasan dilakukan terhadap pers (ketika radio PTPN Rasisania Solo mengadakan acara *talkshow* yang bertema "Usaha Mengatasi Konflik Antar Umat Beragama" yang berbuntut pada kemarahan Front Pembela Islam (FPI) Solo dan menuntut untuk meminta maaf ke sejumlah media, peralatan radio disita dan tidak boleh mengudara; pengerahan massa untuk mempengaruhi media

pada *Suara Indonesia* (SI) di Surabaya, kejadian serupa juga dialami *Rakyat Merdeka/Jawa Pos Group* di Jakarta.).(Nurudin, 2004:205)

Dilihat dari status sosial ekonomi, media massa sendiri sering menampilkan tayangan kekerasan dalam bentuk drama keluarga (sinetron), yang memperlihatkan sekaligus mencerminkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga pada akhirnya yang muncul dalam benak penonton adalah adanya relasi antara keluarga dengan tayangan kekerasan dalam sinetron, seperti saling mencaci dan menghina, bahkan perilaku menyiksa pada anggota keluarga seakan-akan suatu hal yang diperbolehkan.

Antropolog Belanda *Freek Colombijn* mengemukakan bahwa kultur kekerasan di Indonesia berkembang tahun demi tahun. Akar sejarah kekerasan bisa dilacak jauh ke belakang dimasa lalu, bahkan jauh sebelum kekuasaan Orde Baru. Menurut *Cribb*, genealogi kekerasan di Indonesia dapat dilacak ke belakang sampai masa kolonial, bahkan sampai masa prakolonial. ([http://rumah.kiri.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=1366&Itemid=370](http://rumah.kiri.net/index.php?option=com_content&task=view&id=1366&Itemid=370))

Kekerasan sudah lama melekat dalam masyarakat Indonesia, dimana ia tidak hanya muncul dalam peristiwa penting seperti peralihan kekuasaan, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang sudah menjadi bagian dari aktivitasnya.

### c. Cara penyajian

Cara penyajian informasi bernuansa kriminalitas dan kekerasan umumnya dikemas dalam bentuk berita dan investigasi. Sedangkan dilihat dari segi materinya terdiri dari 3 jenis yaitu peristiwanya, peristiwa penangkapan pelaku perbuatan, dan kupasan sebuah peristiwa (Salahuddin Wahid, 2007 dalam HAM dan Berita Kriminalitas, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0304/16/opini/218576.htm>). Dengan demikian penayangan berita kriminal umumnya disampaikan dengan jurnalisme yang mengandung nilai-nilai kriminalitas yang tinggi termasuk cara-cara melakukan suatu perbuatan. Melihat dari cara penayangan suatu berita kriminal dan kekerasan yang terlalu di ekspose secara berlebihan dapat dimaknai bahwa televisi lebih menjual konflik dalam sistem jurnalismenya. Dan sebenarnya hal tersebut merupakan suatu tindakan yang logis ketika masalah kriminalitas menjadi salah satu elemen realitas konflik. Disamping itu televisi lebih memungkinkan menciptakan unsur dramatik dengan tema-tema yang menggugah rasa keingintahuan

yang tinggi. Dalam hal ini khalayak bisa menonton secara jelas kronologi jalannya peristiwa walaupun kadang hanya berupa rekonstruksi. Televisi juga dapat membangun imajinasi pada khalayak pemirsanya melalui tema-tema yang penuh dengan praduga yang harus dicarikan solusinya oleh khalayak sendiri. Meskipun media televisi telah menjual berita-berita kriminal dengan mengekspose peristiwa tersebut secara berlebihan, namun disatu sisi televisi juga menciptakan pemahaman dan pembelajaran yang signifikan tentang akibat dari perbuatan tersebut melalui jalur hukum yang berlaku.

Namun media juga telah melakukan tindakan yang ceroboh dalam menyiarkan berita-berita kriminal. Dikatakan ceroboh karena media kurang atau tidak mempertimbangkan unsur kemanusiaan, etika penulisan, korban yang terkena perbuatan dan pelaku perbuatan itu sendiri. Dalam hal ini media hanya mempertimbangkan unsur *rating* semata dan tidak mempertimbangkan unsur-unsur lainnya (*cover both side*) yang terkena dampak dari pemberitaan tersebut baik individu maupun masyarakat. Dengan kata lain penayangan berita yang bertema kekerasan kurang mempertimbangkan segi kualitas atau lebih berorientasi pada segi komersial semata. Berita yang merupakan bentuk praktis informasi memerlukan empat kriteria yaitu: aktual, menarik, penting dan benar. Sekarang ini nilai berita sangat ditentukan oleh sejauhmana ia dibutuhkan dan dicari khalayak, akibatnya kerap menciptakan persaingan untuk mendapatkan dan menyajikan berita secepat dan seaktual mungkin. Persaingan tersebut seringkali lepas dari koridor suatu nilai berita sehingga kadang dianggap merugikan individu atau kelompok masyarakat bahkan citra suatu bangsa.

### c. Peran Media

Dalam perubahan paradigma komunikasi bermedia, kendali dalam proses komunikasi tidak lagi terletak pada redaktur atau sumber informasi (media massa) tetapi pada penerima/khalayak sebagai akibat dari kemampuan teknologi interaktif informasi (*content*) dari media yang semakin bersifat individual, dipilih sesuai dengan kepentingan, minat dan selera penerima, pada waktu dibutuhkannya, yang tidak lagi bersifat massal dan serempak (*synchronous*). (Alwi Dahlan, 2000:4). Jadi dalam hal ini faktor *komunikan* sebagai penerima informasi lebih berperan dalam menentukan jenis informasi yang dibutuhkan.

Apabila *isi informasi* dikaitkan dengan asumsi dasar tentang media yang dapat mempengaruhi

khalayak, pendapat tersebut benar adanya karena fungsi yang melekat (*inherent*) pada media sendiri adalah: *pertama* institusi media menyelenggarakan produksi, reproduksi dan distribusi pengetahuan dalam pengertian serangkaian simbol yang mengandung acuan bermakna tentang pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan tersebut membuat kita mampu untuk memetik pelajaran dari pengalaman, membentuk persepsi terhadap pengalaman itu, dan memperkaya khasanah pengetahuan masa lalu, serta menjamin kelangsungan perkembangan pengetahuan. Menurut asumsi dasar diatas, lingkungan simbolik di sekitar (informasi, gagasan, kepercayaan dan lain-lain) seringkali kita ketahui melalui media massa, dan media pulalah yang dapat mengkaitkan semua unsur lingkungan simbolik yang berbeda.; *kedua*, media massa memiliki peran mediasi (penengah/penghubung) antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi. Media massa berperan sebagai penengah dan penghubung dalam pengertian bahwa media massa seringkali berada diantara kita (sebagai penerima) dengan bagian pengalaman lain yang berada di luar persepsi dan kontak langsung kita (McQuail, 1989:51-52).

#### d. Teori Efek Media

Intensitas tayangan kekerasan yang disebarluaskan melalui televisi yang ditengarai menimbulkan ide untuk melakukan tindakan kejahatan dengan meniru (imitasi), menurut Albert Bandura dalam *social learning theory* karena pada dasarnya kita dapat belajar melalui orang lain. Pengalaman yang dialami orang lain dapat merubah perilaku manusia yang khas. Bandura memperingatkan bahwa anak-anak dan orang dewasa memperoleh sikap, respons emosional, dan gaya (*style*) berperilaku baru melalui peragaan di film dan televisi. Pada televisi sendiri dapat menciptakan suatu realita yang khas terhadap ketakutan, sebagaimana yang direspons para orang tua dan pendidik yang mengkhawatirkan peningkatan kekerasan di televisi akan membentuk anak kedalam kekerasan (Griffin, 1991:323). Berita tentang kekerasan yang ditayangkan atau diberitakan di media cetak atau televisi sedikit banyak dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang yang membaca atau menontonnya.

Pernyataan yang diberikan Bandura banyak membuktikan antara lain dari hasil penelitian kan Catur Suratnoaji dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Surabaya yang menunjukkan pelaku kejahatan (13 orang narapidana yang ada di Sidoarjo dan Malang)

mendapat ilham melakukan pencurian, pembunuhan dan pemerkosaan mencontek tindak kejahatan dengan model-model yang pernah ditayangkan di televisi. ([http://www.Linuxmadina.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=62&Itemid=2](http://www.Linuxmadina.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=2)).

#### e. Kekerasan sebagai hal yang biasa

Dengan melihat tayangan kekerasan atau membaca berita-berita di media massa secara terus menerus dimungkinkan seseorang menjadi tidak memiliki kepekaan atau rasa sensitif. Kekerasan tidak lagi dianggap hal yang luar biasa. Dengan sajian dan terpaan yang terus menerus masyarakat menjadi permisif terhadap tindak kekerasan dan akhirnya dianggap sesuatu hal yang biasa. Dan dampak yang lebih besar adalah pemberitaan tersebut menjadikannya rasa takut yang berlebihan dimana orang menjadi termakan dengan rasa takutnya (*boomerang effect*) sehingga akan berdampak pada diri seseorang secara psikologis. Gambaran diatas ditengarai oleh Gerbner bahwa setiap orang adalah konsumen. Sebagai konsumen ada penonton ringan (*light viewers*) dan penonton berat (*heavy viewer*). Penonton dengan kategori *light viewer* hanya menonton 2 jam setiap hari, sementara penonton dengan kategori *heavy viewer* adalah mereka yang menonton lebih dari 4 jam setiap hari (Griffin, 1991:304). Bagi *heavy viewers* televisi benar-benar memonopoli dan memasukkan sumber informasi lain, ide dan kesadaran. Efek dari semua terpaan pada pesan yang sama menghasilkan 'penguatan' (*cultivation*) atau mengajarkan pandangan dunia, peran, serta nilai-nilai yang biasa saja. Dan apabila dilihat dari 'mainstreaming' dan 'resonance', *mainstreaming* lebih melihat pada tingkat penghasilan (*income*) yang berpengaruh pada efek menonton tayangan kekerasan. Ketika *heavy viewers* (dengan kategori penghasilan rendah maupun penghasilan tinggi) memandang ketakutan terhadap kejahatan (*crime*) adalah masalah pribadi yang sangat serius, mereka yang merupakan *light viewers* dengan penghasilan rendah juga mempunyai pandangan yang sama. Sedangkan *resonance* terjadi ketika efek *cultivation* mendorong bagi kelompok tertentu. Pada *heavy viewers* (khususnya laki-laki) cenderung sepakat bahwa perasaan takut pada kejahatan adalah masalah serius, dikarenakan sifat mereka yang mudah terkena serangan kriminalitas yang mengatakan 'tergetar' dengan gambaran dunia kejahatan yang tinggi yang disajikan di televisi. (Severin and Tankard, 1988:313-314)

#### f. Faktor Budaya

Sebenarnya berbagai macam kekerasan yang

ditayangkan di televisi bisa dilihat sebagai fungsi memberi informasi kepada khalayak media. Namun apabila kita cermati dari isi pesan yang lebih banyak memperlihatkan 'proses penangkapan' ataupun 'reaksi' dari korban peristiwa tersebut nampak bahwa unsur-unsur kekerasan banyak bermain dalam proses tersebut, sehingga segala tindak kekerasan selalu diselesaikan dengan cara-cara kekerasan pula. Dari sini dapat diketahui bahwa di negara kita penyelesaian suatu masalah dengan cara kekerasan sepertinya sudah menjadi budaya. Sering kita lihat di televisi dengan gamblangnya menayangkan seorang tersangka dalam keadaan babak belur, atau melihat seorang tersangka dipukul, disepak oleh aparat atau warga masyarakat, bahkan adakalanya melihat seseorang yang tidak bersalah harus kehilangan nyawanya, dengan dikeroyok dan dipukuli hanya gara-gara diteriaki maling. Cara-cara seperti ini sangat bertolak belakang dengan cara-cara seorang polisi Amerika Serikat atau agen FBI misalnya yang menangkap pelaku kriminal masih menggunakan etika profesi yang baik. Dalam kasus ini si korban maupun pelaku diperlakukan secara manusiawi dengan melihat rambu-rambu hukum yang berlaku.

#### **g. HAM dan Hak Korban**

Banyak adegan yang hampir serupa di media televisi, kita saksikan dalam berita kriminalitas. Khalayak sendiri tampak antusias ketika melihat adegan-adegan yang bertemakan kekerasan, sehingga pihak yang memproduksi acara tersebut juga semakin berlomba-lomba membuat program acara yang senada. Keterbukaan informasi dapat kita saksikan dari kerjasama antara wartawan dan pihak kepolisian yang berusaha memberikan informasi pada masyarakat. Memang apabila dilihat dari isi pesannya adalah cukup penting untuk diketahui masyarakat, karena memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa yang aktual dan menyentuh sisi kemanusiaan sebagaimana yang tercantum dalam pasal 14 ayat 1 UU No.39/1999 tentang Undang-undang HAM yang menyatakan, bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya. Dari perspektif media massa yang menayangkan peristiwa kriminal juga sesuai dengan pasal 14 ayat 2 UU HAM, bahwa setiap orang berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis sarana yang tersedia. Dalam hal ini sarana televisi, surat kabar, majalah, dan radio dan berbagai sarana informasi lainnya.

(Pikiran Rakyat, 10 Juni 2006). Bahkan tayangan tersebut juga dapat berperan sebagai alat kontrol terhadap pemerintah, sebaliknya pemerintah-pun dapat mengetahui kehendak warga masyarakatnya dan menginformasikan kebijakannya melalui media massa, sehingga proses demokratisasi informasi dapat ditegakkan dalam kehidupan bernegara. Sisi positif lainnya tayangan tersebut juga mempublikasikan keberhasilan aparat kepolisian dalam menangkap dan membongkar peristiwa kriminal yang bermuatan kekerasan. Sedang masyarakat sendiri dapat mengetahui terjadinya suatu peristiwa dengan berbagai modus operandinya, sehingga akan bersikap hati-hati untuk menghindari suatu perbuatan kriminal.

Namun bila dilihat dari negara kita yang menjunjung supremasi hukum, demokratisasi dan perlindungan terhadap HAM, tampaknya penyampaian informasi tersebut juga harus melihat dari sisi korban tayangan tersebut. Karena mereka (korban) adalah juga warga negara Indonesia yang hak-haknya juga harus dilindungi oleh hukum, maka segala tindak kriminal apapun bentuknya harus diproses secara hukum pula. Sebagaimana arti dari Hak Asasi Manusia (*fundamental rights*) adalah hak yang bersifat mendasar dan inheren dengan jati diri manusia secara universal. (Muhtaj, 2007:47), oleh karenanya HAM itu sesungguhnya menelaah totalitas kehidupan dalam arti sejauhmana kehidupan kita memberi tempat yang wajar kepada kemanusiaan (Todung Mulya Lubis dalam Muhtaj, 2007:47)

Proses hukum atas tindak kriminal dimaksudkan untuk melindungi korban sebagai anggota masyarakat disamping juga untuk menegakkan supremasi hukum dalam rangka memenuhi rasa keadilan sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila.

### **C. Penutup**

#### **Kesimpulan**

1. Berita kriminalitas memang dibutuhkan oleh khalayak media dalam arti untuk mengetahui keadaan kejahatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, namun penyajian yang penuh dengan kekerasan sangat tidak mendidik bagi perkembangan jiwa masyarakat.
2. Pemberitaan yang terus menerus dengan tingkat kekerasan yang tinggi akan menciptakan ketakutan pada masyarakat, akan tercipta suasana psikologis yang melekat seperti situasi di lingkungan sekitarnya yang

tidak aman, kejahatan yang terjadi sewaktu-waktu dan dimanapun berada

3. Media massa sebagai sarana komunikasi memanfaatkan peluang tersebut dalam upaya meningkatkan *rating* tanpa mengindahkan nilai-nilai dan etika jurnalisme berita
4. Kekerasan yang terjadi di negara Indonesia sangat berkaitan dengan budaya bangsa yang sudah lama ada sejak jaman prakolonial dan terus berlanjut hingga sekarang ini.
5. Dampak dari penayangan berita kriminal di media televisi ternyata tidak mengindahkan hak asasi manusia, terbukti masih banyaknya peristiwa penangkapan yang dilakukan warga atau aparat dengan cara-cara kekerasan

**Saran**

1. Pengelola media hendaknya selalu mengevaluasi penyajian berita yang bertemakan kekerasan. Oleh karenanya dalam liputan berita kriminal, hendaknya media mempunyai pedoman, misalnya berita dan kisah kriminal sebaiknya difokuskan kepada fakta-fakta yang akurat untuk membantu masyarakat menghindarkan diri dari tindak kejahatan
2. Pengelola media hendaknya juga memikirkan cara mengemas suatu acara kriminal dengan baik dan dapat dinikmati semua lapisan masyarakat
3. Berita dan kisah kriminal di televisi memang sulit dihapuskan, yang bisa dilakukan adalah meminimalkannya dengan melakukan jurnalisme *cover both side*
4. Sebaiknya media tidak mendorong masyarakat untuk main hakim sendiri, karena trik-trik penayangan tersebut seringkali dilakukan secara berlebihan
5. Perlu adanya optimalisasi penegakan hukum dari para ahli hukum dan HAM agar hak-hak dari pelaku kejahatan dapat terlindungi dari pemberitaan di media

**Daftar Pustaka**

Alo, Liliweri, *Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat*, Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991

Griffin Em., *A First Look At Communication Theory*, McGraw-Hill, Inc. United States of America, 1991

Majda El-Muhtaj, *Hak Asasi Manusia Dalam Konstitusi Indonesia*, Edisi Pertama, Cetakan ke 2, Prenada Media Group, Jakarta, 2007

Martin, Judith N. And Nakayama, Thomas K., *Intercultural Communication In Contexts*, Third Edition, The McGraw-Hill Companies, Inc. All the Americas, New York, 2004

McQuail, Denis., *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Edisi Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1989

Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004

Severin, Werner J. and Tankard, Jr., James W., *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, Longman Inc., New York & London, 1988

**Jurnal**

Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, *Pers Indonesia Era Transisi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001

**Makalah**

Alwi Dahlan, *Dekonstruksi Pendidikan dan Ilmu Komunikasi Untuk Masa Depan*, disajikan pada Simposium/Diskusi Nasional ISKI 2000 "Revitalisasi Pendidikan Ilmu Komunikasi Menghadapi Tantangan Masa Depan", Caringin-Bogor, 2000

**Surat Kabar**

Kompas, 14 Oktober 1998, Masyarakat Meniru Kekerasan Pemerintah

Pikiran Rakyat, 10 Juni 2006,

**Internet**

([http://rumahkiri.net/index.php?option=com\\_content&task=view&id=1366&itemid=370](http://rumahkiri.net/index.php?option=com_content&task=view&id=1366&itemid=370))

<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/6/9/fl.htm>

([http://www.Linuxmadina.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=62&itemid=2](http://www.Linuxmadina.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=62&itemid=2)).

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0304/16/opini/218576.htm>).

(<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0204/07/0801.htm>)

(<http://nurudin.multiply.com/journal/item/25>).